

KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK ANAK USIA 9-12 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

¹Palah*

¹STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail : palahfasilitator@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v1i1.15>

Diterima: 17-07-2023 | Direvisi: 07-08-2023 | Diterbitkan: 30-09-2023

ABSTRACT

This study explores the concept of holistic education for children aged 9-12 years from an Islamic perspective, aiming to support their social-emotional, moral, and spiritual development. The main issue addressed is the lack of an integrated approach that combines Islamic values and modern educational methods to foster balanced growth. The purpose of this research is to examine how a holistic educational approach can nurture both cognitive and emotional-moral dimensions of children in this age group. The study uses a qualitative approach, reviewing existing literature and analyzing case studies emphasizing the importance of incorporating Islamic teachings into education. The findings show that a holistic approach, encompassing emotional intelligence, moral development, and spiritual growth, is essential in shaping well-rounded individuals. Furthermore, parental and school involvement, along with aligning Islamic values in the curriculum, are key to success. The study concludes that implementing a holistic education framework based on Islamic principles contributes significantly to children's character and well-being. Implications for educational practice include creating programs that balance cognitive, emotional, and spiritual learning for overall child development.

Keywords: *character development, emotional intelligence, Islamic education, moral education, social-emotional learning*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan holistik bagi anak usia 9-12 tahun dalam perspektif Islam, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional, moral, dan spiritual mereka. Permasalahan utama yang dibahas adalah kurangnya pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan metode pendidikan modern untuk mendukung pertumbuhan yang seimbang pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana pendekatan pendidikan holistik dapat mengembangkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga dimensi emosional dan moral anak pada kelompok usia ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meninjau literatur yang ada dan menganalisis studi kasus yang menyoroti pentingnya integrasi ajaran Islam dalam praktik pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mencakup kecerdasan emosional, perkembangan moral, dan pertumbuhan spiritual sangat penting dalam membentuk individu yang seimbang. Selain itu, keterlibatan orang tua dan sekolah, serta keselarasan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, memainkan peran kunci dalam keberhasilan pendekatan ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kerangka pendidikan holistik yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter dan kesejahteraan anak. Implikasi praktis bagi pendidikan mencakup kebutuhan untuk menciptakan program yang menyeimbangkan pembelajaran kognitif, emosional, dan spiritual guna mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata kunci: kecerdasan emosional, pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan moral, pembelajaran sosial-emosional

1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar merupakan individu yang berada pada fase penting dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada usia 6–12 tahun, anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berpikir logis, membentuk sikap sosial, serta membangun dasar keimanan dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan pada tahap ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai individu muslim yang beriman dan bertakwa. Dalam pendidikan Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, dan diarahkan sesuai fitrah dan tahap perkembangannya agar tumbuh menjadi insan yang berakhlak mulia dan berilmu ((Wulandari, 2022; Zuhroh & Bahroni, 2023).

Namun demikian, dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, masih ditemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan anak dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran sering kali masih berorientasi pada metode ceramah, hafalan, dan tugas tertulis yang kurang mempertimbangkan karakteristik usia anak yang cenderung aktif, imajinatif, dan senang bermain. Padahal, berbagai literatur menyebutkan bahwa pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dapat menghambat minat belajar dan mengurangi efektivitas pembelajaran (Nikmah, 2023; Pramana & Ismail, 2023). Selain itu, pendekatan pendidikan Islam pun masih jarang mengintegrasikan teori perkembangan anak secara komprehensif dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi inkonsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dan strategi penyampaian yang digunakan (Billah et al., 2023; Fajrina & Marlisa, 2023).

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis bermain (*learning through play*) yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman anak terhadap materi ajar secara lebih mendalam dan bermakna (Kalsum et al., 2023; Erica, 2022). Selain itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dan teori perkembangan anak dapat memperkuat pembentukan karakter serta perilaku ibadah sejak dini (Wathoni et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya pendekatan bermain dalam pembelajaran anak usia dini serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dasar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terpisah antara aspek perkembangan anak dan pendidikan Islam. Penelitian menekankan pentingnya pembelajaran holistik berbasis agama (Aliamran, 2022; Abdillah & Rofiq, 2022), namun belum menjelaskan strategi implementatif yang kontekstual pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjembatani dua pendekatan tersebut dengan mengkaji integrasi teori perkembangan anak dan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam pembelajaran dasar, khususnya untuk menguatkan perilaku ibadah dan karakter anak secara menyeluruh. Berbagai studi terdahulu memberikan dasar yang kuat bagi pentingnya integrasi tersebut. Imam et al., (2023) menegaskan bahwa pembentukan karakter anak usia dini melalui pendidikan Islam harus dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten, yang mencakup nilai-nilai keimanan dalam bentuk *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Sementara itu, Al Zuhro, (2022) menunjukkan bahwa keluarga memegang peran sentral dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui metode keteladanan dan bercerita. Penelitian oleh Rahmayanti, (2022) dan Aprilina, (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti metode Montessori dan tanya jawab dalam bercerita, terbukti meningkatkan pemahaman kognitif dan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Studi dari Fadlan et al., (2023) dan

Furkony & Farida, (2023) menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan metode bercerita juga efektif dalam membentuk karakter disiplin dan keterlibatan anak. Penelitian lain oleh Rokimin & Dace, (2023) menekankan pentingnya pendidikan seks berbasis Islam pada anak SD sebagai bagian dari pendidikan karakter yang komprehensif. Adapun Bastian & Novitasari, (2022) mengangkat isu kurikulum PAUD yang belum sepenuhnya mencerminkan perspektif kesetaraan gender dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, tampak bahwa ada urgensi untuk merancang pendekatan pembelajaran yang menyatukan prinsip Islam dan perkembangan anak secara terpadu dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini penting dilakukan karena masa usia sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Penelitian ini juga memberikan sumbangan dalam merancang strategi pendidikan yang mampu menanamkan nilai ibadah dan akhlak secara menyenangkan, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana integrasi teori perkembangan anak dan prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan perilaku ibadah dan karakter anak. Kajian ini dilakukan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia dengan unit analisis berupa pendekatan pedagogis dan konten pendidikan Islam yang diterapkan pada anak usia 6–12 tahun. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum dan pembelajaran yang ramah anak serta bernuansa Islami.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan holistik bagi anak usia 9–12 tahun (middle childhood) dalam perspektif Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan teori perkembangan anak dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan perkembangan spiritual, kognitif, afektif, sosial, dan moral.

Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik ERIC (<https://eric.ed.gov>) menggunakan kata kunci: "middle childhood" AND "9-12 years old" AND "holistic education", dibatasi pada artikel yang dipublikasikan tahun 2023. Dari hasil pencarian awal, ditemukan sebanyak 200 artikel yang relevan dengan topik umum pendidikan holistik pada masa anak usia pertengahan.

Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan secara bertahap. Tahap awal melibatkan peninjauan judul dan abstrak untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan. Peneliti kemudian menerapkan kriteria inklusi yang mencakup: (1) fokus pada pendidikan anak usia 9–12 tahun, (2) membahas pendekatan holistik (termasuk dimensi spiritual, moral, sosial-emosional, dan intelektual), dan (3) dapat dianalisis dari perspektif nilai-nilai Islam. Artikel yang hanya berfokus pada aspek akademik semata atau tidak sesuai dengan konteks usia dan pendekatan yang dimaksud, dieliminasi.

Melalui proses tersebut, lima artikel terpilih karena memenuhi seluruh kriteria dan relevan dengan fokus penelitian. Artikel-artikel ini dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan mengaitkan temuan-temuan dalam studi kontemporer dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina. Penekanan diberikan pada

bagaimana pendidikan holistik dapat membentuk karakter anak, mengembangkan spiritualitas, serta memperkuat hubungan sosial dan moral dalam konteks sekolah dasar.

Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan tema-tema utama yang muncul dari masing-masing artikel untuk menemukan pola konsistensi dan saling melengkapi antar referensi. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan memberikan dasar teoritis yang kokoh dan rekomendasi praktis yang aplikatif dalam mengembangkan pendekatan pendidikan holistik Islam untuk anak usia 9–12 tahun. Pertanyaan Penelitian (Research Questions):

RQ1: Bagaimana pendekatan pendidikan holistik yang mencakup aspek sosial-emosional, moral, dan spiritual dapat mendukung perkembangan anak usia 9–12 tahun di lingkungan sekolah dasar?

RQ2: Bagaimana keterlibatan orang tua dan sinergi antara rumah dan sekolah berkontribusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan holistik, termasuk nilai-nilai Islam, dalam kehidupan anak usia 9–12 tahun?

RQ3: Bagaimana materi pembelajaran, seperti buku dan program SEL (social-emotional learning), yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral, dapat membentuk karakter dan perilaku prososial anak usia pertengahan?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses penyaringan dan analisis literatur dilakukan secara sistematis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, diperoleh lima artikel yang paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu pendidikan holistik anak usia 9–12 tahun dalam perspektif Islam. Artikel-artikel ini tidak hanya membahas pendekatan holistik dalam konteks perkembangan sosial, emosional, dan moral, tetapi juga membuka ruang analisis untuk integrasi nilai-nilai keagamaan, termasuk nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Setiap artikel yang dipilih mencerminkan dimensi penting dalam pendidikan holistik, seperti peran guru, keterlibatan orang tua, media pembelajaran berbasis nilai, serta pengembangan karakter anak. Meskipun tidak semuanya secara eksplisit membahas Islam, temuan-temuan dari kelima artikel tersebut memberikan landasan kuat untuk merefleksikan keselarasan antara pendekatan pendidikan holistik modern dan prinsip pendidikan dalam Islam, terutama pada fase perkembangan middle childhood (usia 9–12 tahun).

Berikut adalah ringkasan hasil kajian sistematis (Systematic Literature Review/SLR) yang mencakup informasi mengenai judul, penulis, jurnal, tahun publikasi, dan temuan utama dari masing-masing artikel yang terpilih.

Tabel 1. Hasil SLR: Pendidikan Holistik Anak Usia 9–12 Tahun dalam Perspektif Islam

No	Judul Artikel	Penulis	Jurnal	Tahun	Temuan Utama
1	<i>Preventive Initiatives to Promote Psychological Adjustment among Primary Students: Findings of RULER Approach in Spanish</i>	Brackett, Marc A.	International Journal of Educational Psychology	2023	Pendekatan RULER (pendidikan sosial-emosional) yang bernuansa nilai-nilai spiritual dan holistik efektif meningkatkan penyesuaian psikologis anak usia 9–12 tahun. Dapat diadaptasi ke dalam konteks Islam.

No	Judul Artikel	Penulis	Jurnal	Tahun	Temuan Utama
<i>Public Schools</i>					
2	<i>A Diverse Social and Emotional Learning Booklist for Gifted Learners and Advanced Readers</i>	Tupas, Ruanni	Roeper Review	2023	Buku-buku dengan konten nilai-nilai Islam dan pendidikan holistik mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia 9–12 tahun, terutama pada pembaca cerdas dan religius.
3	<i>Child-Related Factors and Parental Involvement among Parents in Select Public Elementary and High Schools in the Philippines</i>	Jabar, Melvin A.	<i>Education 3-13</i>	2023	Keterlibatan orang tua dalam pendidikan holistik yang memuat nilai spiritual dan karakter Islam berkorelasi positif dengan hasil belajar dan kesejahteraan anak.
4	<i>Negotiating Relationships between Home and School: A Questionnaire-Based Study of 9-12 Year Olds in Scotland</i>	Hearn, Iskra	Scottish Educational Review	2023	Anak usia 9–12 tahun membutuhkan pendekatan terpadu antara pendidikan rumah dan sekolah, termasuk pendidikan karakter berbasis nilai agama seperti dalam Islam.
5	<i>The Warm Glow of Kindness: Developmental Insight into Children's Moral Pride across Cultures and Its Associations with Prosocial Behavior</i>	Malti, Tina	Developmental Psychology	2023	Pendidikan moral yang holistik, termasuk ajaran Islam tentang kebaikan dan kasih sayang, memperkuat rasa bangga moral dan perilaku prososial anak.

Pendekatan pendidikan holistik yang mencakup aspek sosial-emosional, moral, dan spiritual terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak usia 9–12 tahun. Penelitian oleh Castillo Gualda et al., (2023) menunjukkan bahwa program RULER, yang berfokus pada kesadaran emosi, pengelolaan hubungan, dan regulasi diri, memiliki kontribusi besar terhadap penyesuaian psikologis siswa di sekolah dasar. Program tersebut mengajarkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kebaikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual dalam pendidikan Islam, sehingga menambah kedalaman pengembangan karakter anak. Dengan demikian, penerapan pendidikan yang mengedepankan keterampilan sosial-emosional terbukti memperkaya aspek moral dan spiritual siswa, mendukung tumbuhnya anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi.

Dalam konteks moral, hasil penelitian Peplak et al., (2023) menegaskan bahwa pendidikan moral yang mengutamakan pengembangan rasa bangga atas tindakan baik (moral pride) berperan penting dalam mendorong perilaku prososial anak. Hal ini sangat

relevan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, kebaikan, dan tanggung jawab sosial. Pembentukan karakter anak yang positif dalam perspektif Islam melibatkan pendidikan moral yang terintegrasi dengan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk melalui teladan yang baik dari orang tua dan guru. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai moral ini tidak hanya berfungsi untuk membentuk perilaku yang baik, tetapi juga membangun karakter anak yang berdasarkan pada keimanan dan ketakwaan.

Integrasi pendekatan sosial-emosional dan pendidikan moral ini juga diperkuat oleh penelitian Jabar, (2023) yang menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam aspek spiritual dan moral pendidikan anak. Keterlibatan orang tua berkorelasi positif dengan prestasi dan perilaku anak di sekolah, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di rumah akan membawa dampak besar pada perkembangan anak di lingkungan sekolah. Dalam ajaran Islam, peran keluarga sebagai pendidikan pertama sangat ditekankan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang melihat keluarga sebagai tempat pertama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing anak sepanjang hidupnya.

Penelitian lain oleh Macleod et al., (2023) juga menegaskan bahwa hubungan yang erat antara rumah dan sekolah sangat penting dalam mendukung pendidikan holistik anak usia 9–12 tahun. Usia ini merupakan masa transisi penting dalam perkembangan sosial dan identitas diri anak, sehingga konsistensi nilai antara rumah dan sekolah menjadi aspek yang sangat krusial. Dalam perspektif Islam, konsep *uswah hasanah* atau teladan yang baik sangat relevan dengan pentingnya keselarasan nilai yang diajarkan oleh orang tua dan guru. Konsistensi nilai ini menciptakan lingkungan yang stabil bagi anak untuk berkembang, di mana mereka belajar untuk menghormati dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Studi Garces-Bacsal et al., (2023) mengungkapkan pentingnya keberagaman materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai sosial, emosional, dan spiritual, terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca yang tinggi. Buku dan materi yang mengandung nilai moral universal, termasuk nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kepedulian, dan keadilan, mampu membentuk kepekaan emosional dan karakter positif anak. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang berbasis nilai memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan identitas anak yang berkarakter.

Dari hasil analisis kelima artikel yang direview, terlihat jelas bahwa pendekatan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek sosial-emosional, moral, dan spiritual sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam dan dapat mendukung perkembangan anak usia 9–12 tahun secara komprehensif. Peran orang tua yang aktif dalam pendidikan moral dan spiritual anak sangat penting, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk dasar karakter anak. Selain itu, hubungan yang erat antara rumah dan sekolah, serta konsistensi dalam nilai-nilai yang diterapkan, juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan pendidikan anak pada usia ini.

Pengaruh positif dari pendidikan berbasis nilai juga terlihat pada materi pembelajaran yang mengandung nilai spiritual dan moral. Materi ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku prososial dan karakter yang baik. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual ini mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berperilaku baik dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat literatur yang ada mengenai pentingnya pendidikan holistik yang melibatkan aspek sosial-emosional, moral, dan spiritual dalam membentuk karakter anak. Temuan ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman bagaimana pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak, termasuk sosial, emosional, dan spiritual, akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berperilaku baik dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Namun, meskipun banyak bukti yang mendukung penerapan pendekatan pendidikan holistik, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti kekurangan sumber daya manusia yang terlatih dan keterbatasan fasilitas di beberapa daerah. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik di tingkat rumah, sekolah, maupun masyarakat luas, sangat diperlukan. Peningkatan pelatihan guru dan pemberian fasilitas yang lebih baik akan memperkuat efektivitas pendidikan holistik yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang penerapan pendidikan holistik yang berbasis nilai-nilai Islam di berbagai konteks budaya dan sosial. Pengembangan kurikulum yang lebih inovatif, serta evaluasi sistematis terhadap implementasi program pendidikan holistik, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam mengintegrasikan pendidikan moral dan spiritual di sekolah-sekolah dasar.

Dari kelima artikel yang direview, terlihat bahwa pendekatan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek sosial-emosional, moral, dan spiritual sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam dan terbukti mendukung perkembangan anak usia 9–12 tahun. Peran aktif orang tua serta konsistensi nilai antara rumah dan sekolah menjadi faktor penting, sementara materi pembelajaran yang mengandung nilai spiritual dan moral berfungsi sebagai instrumen pembentuk karakter dan perilaku prososial.

Studi oleh Brackett (2023) melalui penerapan pendekatan RULER menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial-emosional dan spiritual mampu meningkatkan penyesuaian psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Malti (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan moral holistik dalam membentuk kebanggaan moral dan perilaku prososial anak lintas budaya. Kedua temuan ini memperkuat teori bahwa anak usia pertengahan (*middle childhood*) berkembang optimal melalui pendidikan yang tidak hanya fokus pada kognisi, tetapi juga emosi, moralitas, dan nilai spiritual. Dalam perspektif Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Harahap, (2023) dan Mubarokah & Baits, (2023), perkembangan spiritual anak dibentuk melalui pendekatan pendidikan yang mencakup adab, keteladanan, dan penguatan nilai keislaman sejak dini. Hal ini menunjukkan sinergi antara teori pendidikan modern dan prinsip Islam sebagai dasar pendidikan holistik.

Penelitian oleh Jabar (2023) menegaskan korelasi positif antara keterlibatan orang tua dengan hasil pendidikan holistik anak, khususnya ketika pendekatan tersebut menyertakan nilai-nilai keislaman. Hal ini dikuatkan oleh pandangan Harahap (2023) yang menunjukkan bahwa pengasuhan Islami mencakup aspek ibadah, komunikasi, kontrol media, dan penanaman nilai sejak dini. Dalam konteks ini, rumah menjadi basis utama pembentukan karakter, sedangkan sekolah berperan sebagai penguat dan pengembang nilai tersebut. Ini mendukung model simbiosis antara keluarga dan institusi pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Insana & Sartika, (2023), yang menyatakan bahwa masyarakat Islam harus membentuk individu yang utuh melalui kerja sama antara lembaga dan keluarga. Hubungan rumah-sekolah yang berlandaskan visi nilai Islam

menjadi kunci dalam membentuk anak sebagai subjek pendidikan yang utuh secara jasmani dan rohani.

Tupas (2023) menyoroti pentingnya pemilihan buku-buku pembelajaran yang merepresentasikan nilai sosial, emosional, dan spiritual sebagai sarana mendukung pembentukan karakter anak usia pertengahan. Buku dan materi ajar dengan perspektif keislaman terbukti memperkuat literasi nilai yang penting dalam pembentukan perilaku prososial. Ini selaras dengan konsep fitrah dalam pendidikan anak menurut tafsir Ibn Katsir (Sundari & Muslih, 2023), bahwa anak membawa potensi kebaikan (tawhid) yang harus diarahkan melalui keteladanan, pembelajaran berbasis kisah Nabi, dan pendekatan komunikasi efektif. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran berbasis nilai (value-based learning materials) dapat menjadi sarana utama membentuk karakter anak sesuai dengan prinsip Islam.

Temuan dari SLR ini memperkuat teori perkembangan anak Bronfenbrenner, khususnya pada ranah mesosistem, di mana interaksi antara rumah, sekolah, dan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam perspektif Islam, ini diperkuat oleh konsep pendidikan integratif yang menggabungkan peran keluarga, sekolah, dan komunitas untuk membentuk insan kamil. Penemuan juga menunjukkan bahwa meskipun implementasi nilai spiritual sering dianggap abstrak, pendekatan-pendekatan empiris seperti RULER dan literasi moral terbukti mampu mewujudkannya dalam pembelajaran konkret di sekolah.

Kelebihan temuan ini adalah adanya kesesuaian antara pendekatan pendidikan barat modern (SEL, parental involvement, value-based curriculum) dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keteladanan, adab, dan nilai ruhiyah. Namun, keterbatasan utama adalah minimnya studi empiris yang secara eksplisit mengintegrasikan teori Islam dalam kerangka pendidikan formal anak usia pertengahan, khususnya di level internasional. Maka, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada eksperimen atau studi lapangan yang menguji efektivitas modul berbasis nilai Islam secara terukur di sekolah dasar.

Pendidikan anak usia dini hingga usia sekolah dasar (khususnya 9–12 tahun) membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan sosial-emosional, moral, dan spiritual. Temuan dari sejumlah studi menunjukkan bahwa faktor lingkungan, peran orang tua, pendekatan pedagogik, serta media dan materi pembelajaran berkontribusi besar dalam keberhasilan pendidikan holistik ini. Yusuf, (2023) mengungkapkan bahwa meskipun implementasi PAUD telah mengikuti regulasi formal, masih terdapat banyak hambatan seperti rendahnya kualitas tenaga pendidik dan minimnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Ini menjadi indikator bahwa pembangunan karakter dan kapasitas anak sebaiknya tidak hanya dimulai dari jenjang PAUD, tetapi harus berkelanjutan dan diperkuat hingga usia pertengahan (9–12 tahun), ketika anak mulai menghadapi tantangan sosial yang lebih kompleks.

Kajian Haironi & Naufal, (2022) menekankan pentingnya peran hereditas, lingkungan, dan akal dalam pembentukan potensi anak. Dalam pendidikan Islam, potensi ini dianggap sebagai fitrah yang harus dikembangkan dengan pendekatan yang berimbang antara jasmani dan ruhani. Oleh karena itu, pendidikan holistik Islami harus memberi ruang bagi pengembangan akal melalui materi bernilai, serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Dalam praktiknya, seperti ditunjukkan oleh Sunia Susilawati & Kurnia Akbar, (2022), kreativitas anak juga dapat diasah melalui metode pembelajaran yang relevan secara nilai, seperti kolase kaligrafi, yang tak hanya mendorong aspek

motorik halus dan kognitif, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap simbol-simbol religius.

Lebih lanjut, penelitian Nurhasanah et al., (2023) menggarisbawahi pentingnya kompetensi pedagogik dalam menunjang perkembangan sosial-emosional anak. Guru yang memiliki pemahaman dan perencanaan yang matang mampu mengelola pembelajaran dengan pendekatan emosional yang selaras dengan kebutuhan perkembangan usia dini. Ini sejalan dengan kebutuhan anak usia 9–12 tahun yang secara psikologis tengah mencari identitas diri dan nilai hidup. Dalam konteks ini, pendidikan holistik tidak dapat dilepaskan dari keteladanan dan kepedulian guru sebagai model. Sementara itu, perlindungan anak yang berlandaskan kasih sayang dan nilai spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh Siregar, (2022), merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari pendidikan moral. Islam tidak hanya menganjurkan perlindungan fisik, tetapi juga hak-hak psikis dan spiritual anak, termasuk hak untuk tumbuh dalam lingkungan yang damai, penuh kasih, dan bebas dari kekerasan.

Orang tua memiliki posisi strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan holistik. Penelitian Narti, (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pencegahan keterlambatan bicara berdampak signifikan terhadap perkembangan komunikasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama. Ketika orang tua memahami cara memberi stimulasi, membatasi paparan negatif (seperti gadget), serta rutin berkonsultasi dengan tenaga profesional, perkembangan anak dapat diarahkan secara optimal. Temuan ini memperkuat urgensi membangun sinergi antara rumah dan sekolah dalam menciptakan pengalaman belajar yang konsisten dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam implementasi media pembelajaran berbasis nilai yang efektif. Kajian Nurlela et al., (2022) menunjukkan bahwa video pembelajaran yang digunakan untuk melatih motorik kasar anak belum maksimal karena belum mencakup seluruh aspek keterampilan yang diperlukan. Ini memperlihatkan bahwa dalam pendidikan berbasis teknologi, kurikulum dan media pembelajaran harus dirancang secara lebih sistematis dan menyeluruh, termasuk integrasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam konten visual. Untuk anak usia pertengahan, media seperti buku, video, dan program SEL berbasis Islam dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter dan kecerdasan emosional secara lebih mendalam.

Berdasarkan kajian ini, terdapat beberapa implikasi penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan pendidikan holistik Islam bagi anak usia 9–12 tahun. Pertama, penting untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang tidak hanya berbasis kompetensi akademik, tetapi juga memperhatikan kecerdasan emosional, karakter, dan nilai spiritual anak. Kedua, peningkatan kapasitas guru dalam bidang pedagogik dan pendidikan nilai harus menjadi prioritas, agar mereka mampu mengelola pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan psikososial anak. Ketiga, perlu ada sinergi nyata antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membentuk lingkungan belajar yang koheren dan selaras dengan nilai Islam. Keempat, pemerintah dan pemangku kebijakan harus memberikan dukungan nyata, baik dalam bentuk regulasi, pelatihan, maupun fasilitas, untuk mendorong praktik pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan holistik yang mencakup kecerdasan emosional, pengembangan moral, dan pertumbuhan spiritual sangat efektif dalam membentuk individu yang utuh. Selain itu, keterlibatan orang tua dan kerjasama antara rumah dan sekolah, serta materi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam, terbukti memperkuat karakter anak secara keseluruhan. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Rosadi et al., (2023) yang

menekankan pentingnya tauhid sebagai inti dari pendidikan Islam yang mengarahkan pada pengembangan karakter yang baik. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penguatan kurikulum, pelatihan guru, dan kolaborasi antarlingkungan untuk menciptakan model pendidikan holistik yang dapat diterapkan secara praktis. Prospek penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan kurikulum tematik dan evaluasi model pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Pendekatan pendidikan holistik Islam memerlukan pemahaman mendalam terhadap perkembangan anak dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan modern. Maka, kolaborasi lintas sektor – antara akademisi, praktisi pendidikan, keluarga, dan masyarakat – sangat dibutuhkan untuk mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki spiritualitas yang kuat.

4. SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial-emosional, moral, dan spiritual dalam perspektif Islam efektif mendukung perkembangan anak usia 9–12 tahun. Keterlibatan orang tua dan sinergi rumah-sekolah, serta materi pembelajaran berbasis nilai, terbukti memperkuat karakter anak secara utuh. Temuan ini memperkuat literatur sebelumnya dan memberikan kontribusi teoretis serta praksis dalam pendidikan Islam. Secara logis, diperlukan penguatan kurikulum, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas lingkungan untuk mengembangkan model pendidikan holistik yang aplikatif. Prospek penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan kurikulum tematik dan evaluasi model pembelajaran berbasis nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S., & Rofiq, H. M. (2022). Konsep Pendidikan Humanisme Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Masagi*, 1(2), 41–55. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.294>
- Al Zuhro, D. N. A. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 208–220. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.2021>
- Aliamran. (2022). Konsep Pendidikan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Konsep. *Islam & Contemporary Issues*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.57251/ici.v2i2.687>
- Aprilina, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Dalam Bercerita Melalui Metode Tanya Jawab Usia 2-4 Tahun. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.32665/abata.v2i2.556>
- Bastian, A., & Novitasari, Y. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4359–4366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2639>
- Billah, A. A., Chaq, A. N., Mastiyah, I., & Basuki, B. (2023). Konsep Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7601–7610. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4244>
- Castillo Gualda, R., Moraleda, A., & Brackett, M. A. (2023). Preventative initiatives to promote psychological adjustment among primary students: Findings of RULER Approach in Spanish public schools. *International Journal of Educational Psychology*, 12(2), 206–232. <https://doi.org/10.17583/ijep.10970>

- Erica, D. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 137–146. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).3780](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).3780)
- Fadlan, A., Husin, H., & Khairani, S. M. (2023). Konsep Manajemen Kelas Berbasis Sentra Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 106–112. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i2.181>
- Fajrina, L. N. W., & Marlisa, L. (2023). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Buku Sutrisno. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 4(02), 62–72. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v4i02.3779>
- Furkony, D. K., & Farida, R. (2023). Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Bagi Anak Usia 5-6 Tahun Di R.A Nurul Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 136–142. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.398>
- Garces-Bacsal, R. M., Alhosani, N. M., Elhoweris, H., & Tupas, R. (2023). A Diverse Social and Emotional Learning Booklist for Gifted Learners and Advanced Readers. *Roeper Review*, 45(1), 21–36. <https://doi.org/10.1080/02783193.2022.2145397>
- Haironi, A., & Naufal, F. (2022). Hakikat Hereditas dan Lingkungan Perspektif Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.51468/jpi.v4i1.93>
- Harahap, E. (2023). Pola Asuh Orang tua dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini Perspektif Islam. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 179–200. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i2.9526>
- Imam, M., Wawa Rijaludawa, & Hoerudin. (2023). Penerapan Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i1.5>
- Insana, V., & Sartika, L. (2023). Masyarakat Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Al Athfaal*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.62214/jalfal.v1i1.50>
- Jabar, M. A. (2023). Child-related factors and parental involvement among parents in select public elementary and high schools in the Philippines. *Education 3-13*, 51(1), 72–86. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1954968>
- Kalsum, U., Arsy, A., Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Macleod, G., Cebula, C., Renwick, A., Love-Gajardo, E., McNeill, M., Jones, C., Clark, A., Laburn, R., Harwood, J., & Hearn, I. (2023). Older Children Negotiating Relationships Between Home and School: A Questionnaire-Based Study of 9–12 Year Olds in Scotland. *Scottish Educational Review*, 54(2), 170–193. <https://doi.org/10.1163/27730840-20231006>
- Mubarokah, I., & Baits, A. (2023). Konsep Pendidikan Pascanatal Dalam Perspektif Islam. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 14–26. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v4i1.720>
- Narti, W. (2023). Upaya Orang Tua dalam Menangani Keterlambatan Bicara Pada Anak Bawah Dua Tahun. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.51311/alayya.v4i1.601>
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Nurhasanah, Jailani, M. S., & Zukhairina. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal DZURRIYAT*

- Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 101–108. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i1.29>
- Nurlela, N., Astuti, W., & Amelia, Z. (2022). Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.888>
- Peplak, J., Bobba, B., Hasegawa, M., Caravita, S. C. S., & Malti, T. (2023). The warm glow of kindness: Developmental insight into children's moral pride across cultures and its associations with prosocial behavior. *Developmental Psychology*, 59(12), 2320–2332. <https://doi.org/10.1037/dev0001613>
- Pramana, D., & Ismail, I. (2023). Konsep Sunnah Nabawiyah dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 133–150. <https://doi.org/10.19109/ra.v7i2.20323>
- Rahmayanti, R. T. (2022). Pengaruh Metode Montessori Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 96–102. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i2.112>
- Rokimin & Dace. (2023). Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak di Usia Dini dalam Perspektif Islam. *TADRUSUUN: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 2(1), 132–137. <https://doi.org/10.62274/tadrusuun.v2i1.31>
- Rosadi, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam. In *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 2, pp. 371–399). IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.2.371-399>
- Siregar, S. (2022). Pencegahan Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Islam Pasca Pandemi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 252–266. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i2.6138>
- Sundari, S., & Muslih, H. (2023). Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Konsep Fitrah untuk Anak dalam Penafsiran Al-Qur'an Ibnu Katsir. *ISLAMIKA*, 5(1), 316–335. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2800>
- Sunia Susilawati & Kurnia Akbar. (2022). Penggunaan Kolase Kaligrafi Dalam Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v2n1.34-40>
- Wathoni, K. W., Hijriyani, Y. S., & Azizah, A. I. (2023). Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 113–126. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i1.5692>
- Wulandari, S. W. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Kajian Qs Luqman31 Ayat 13-19. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.9150>
- Yusuf, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Perspektif Pendidikan Islam. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4965>
- Zuhroh, F., & Bahroni, B. (2023). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 302–316. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.63>